

**PERANAN PENDIDIKAN
BAGI PENGEMBANGAN PERADABAN
DALAM PANDANGAN FUKUZAWA YUKICHI**

Oleh:
Rukiyati
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

*The study was designed to describe the philosophical concept of education according to Fukuzawa, especially his thought about the role of education for development of civilization. This study was a library research by high lighting a concept from a prominent figure. The data consisted of both the primary and secondary data. The primary data were Fukuzawa's writing taken from this three books: *An Encouragement of Learning*; *Fukuzawa Yukichi on Education: elected Works*; and *An Outline of a Theory of Civilization*. Secondary data were taken from others expert's works about Fukuzawa. The method of this study was the philosophical hermeneutic method with interpretation, holistic, descriptive elements. The conclusion of this study are: (1) the role of education according to Fukuzawa is the main way to reach the civilized of modern society; (2) the civilization spirit in identified by Fukuzawa as the spirit to pursue and appreciate knowledge and science and to realize virtue's value.*

Key words: education, civilization

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam mempersiapkan bangsa yang berkualitas. Bangsa yang berkualitas sering diidentikkan dengan bangsa yang berperadaban maju. Peradaban maju hanya dapat dicapai oleh bangsa dalam suatu negara bila ditopang oleh tingkat pendidikan yang tinggi dari para warga-

nya. Oleh karena itu banyak negara secara serius memperhatikan dan meningkatkan usaha-usaha di bidang pendidikan dalam rangka untuk memajukan masyarakatnya.

Proses perkembangan kebudayaan berhubungan erat dengan proses belajar. Belajar adalah bagian esensial pendidikan. Oleh karena setiap orang memiliki rasionalitas dan mempunyai potensi untuk menjadi cerdas, maka sentuhan pendidikan merupakan *conditio sine qua non* (Barnadib & Sutari, 1996). Berbekal kemampuan ini manusia secara sadar mengalami proses belajar sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku budaya. Nilai-nilai budaya yang telah silam diteruskan dan dikembangkan sehingga bereksistensi pada masa kini, selanjutnya kebudayaan masa kini disampaikan ke masa yang akan datang melalui proses belajar tersebut (Suranto, 1996). Kesadaran dan kesediaan untuk belajar hal-hal baru dan rumit tentang berbagai aspek kebudayaan membawa implikasi peningkatan dan kemajuan dalam pengetahuan dan nilai-nilai keutamaan. Hal itu berarti terjadi peningkatan di dalam peradaban suatu masyarakat atau bangsa. Jadi ada keterkaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemajuan peradaban suatu bangsa.

Di kawasan Asia misalnya, Jepang adalah negara termaju dilihat dari sudut sosial-ekonomi maupun pendidikan. Laporan UNDP tahun 1992 sebagaimana dikutip oleh Samidjo (1993) tentang *human development* di kawasan Asia selama tahun 1985-1989 menunjukkan bahwa Jepang berada pada posisi teratas di antara negara-negara Asia dalam hal jumlah saintis dan ahli teknik yaitu 110 per 1000 penduduk. Jumlah ini 11 kali lipat dari Indonesia yang hanya memiliki 10,1 saintis dan ahli teknik per 1000 penduduk. Hasil yang telah dicapai itu tentu tidak terlepas dari usaha para

pemimpin, intelektual dan tokoh pendidikan Jepang untuk memajukan masyarakatnya.

Diketahui dari sejarah bahwa usaha mencapai Jepang modern mulai dicanangkan oleh pemerintahan Kaisar Meiji pada tahun 1868 yang dikenal sebagai Restorasi Meiji (Maruyama 1989). Tetapi, sebenarnya sebelum Restorasi Meiji, para intelektual Jepang yang telah tercerahkan pikirannya telah menyusun kekuatan dan bekerja atas kekuatan sendiri untuk memajukan bangsanya sejak akhir Keshogunan Tokugawa. Salah seorang intelektual dan pendidik sangat ternama di Jepang adalah Fukuzawa Yukichi yang hidup pada tahun 1835-1901, Fukuzawa dikenal sebagai pemikir pembaharu yang pandangan-pandangannya tidak selalu sejalan dengan pemerintah pada waktu itu. Pemikirannya dikenal luas karena ia gemar menulis. Tulisan-tulisannya bersifat menggugah dan memberikan dorongan bagi kemajuan. Fukuzawa melontarkan ide dasar agar bangsa Jepang menjadi bangsa yang berperadaban modern dengan cara membuka diri terhadap dunia luar dan menerapkan sistem pendidikan Barat (Yasukawa, 1989).

Ada berbagai kajian teoritis tentang pemikiran Fukuzawa, dapat disebutkan antara lain pendapat Teruhisa Horio (1990) demikian:

One of Fukuzawa's most important contribution to the Meiji discourse on practical learning resulted from his viewing it in relation to the problem of how to secure the nation's independence in a world dominated by the great powers of the West. Fukuzawa's perception of 'spirit of national independence' was inextricably link to his ideas about how to create and educational system that would aid in the development of a free people, a nation of citizens who could advance the cause of civilization from below".

Dari pendapat tersebut dapat disarikan bahwa dalam pandangan Fukuzawa pendidikan sangat penting sebagai upaya untuk membangun kemandirian dan peradaban suatu bangsa.

Oxford di dalam disertasinya yang kemudian dibukukan: *"The Speeches of Fukuzawa"* (1973) mengatakan bahwa ceramah-ceramah Fukuzawa mencakup berbagai topik seperti modernisasi, komunikasi, pendidikan, perdagangan dan industri serta tentang perkembangan diskusi di Jepang waktu itu. Sejalan dengan kebijakan pemerintah Meiji untuk memberlakukan wajib belajar kepada para warganya munculah kemudian berbagai sekolah dengan sistem pendidikan barat. Walaupun demikian, semangat yang bernyalanya dari pemerintah Meiji tentang wajib belajar ini disebabkan pengaruh yang luas dari tulisan-tulisan awal Fukuzawa, khususnya di dalam bukunya yang sangat terkenal: *Gakumon no Susume* (Mendorong Orang Belajar). Penghargaan orang terhadap Fukuzawa melebihi orang berpengaruh atau birokrat yang lain. Ia mendapat julukan sebagai perintis pendidikan modern di Jepang. Sekolah *Keio* adalah sekolah swasta yang didirikan oleh Fukuzawa pada tahun 1858 yang menjadi pusat pengajaran dalam bahasa Inggris, ilmu ekonomi, hukum, dan bidang studi lain untuk mempersiapkan anak-anak muda agar memiliki keterampilan dan karir dalam bidang perdagangan dan industri.

Pemikiran Fukuzawa terutama yang berkaitan dengan peran pendidikan dalam pengembangan peradaban bangsa sangat menarik dan relevan hingga kini, tetapi belum dikenal luas di Indonesia sebagaimana para pemikir Barat. Sejalan dengan semangat reformasi total di Indonesia, kiranya butir-butir pemikiran Fukuzawa dapat menjadi masukan dan bahan renungan bagi para pemimpin, para konseptor maupun para pendidik agar memperhatikan sungguh-

sebenarnya bidang pendidikan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan beradab.

Cara Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan cara menyortir pemikiran seorang tokoh. Jadi, data primernya adalah buku-buku karangan Fukuzawa, sedangkan data sekunder adalah tulisan para ahli tentang Fukuzawa.

Analisis penelitian menggunakan metode *hermeneutik* filsafati (Bakker dan Zubair, 1994) yang di dalamnya termuat unsur-unsur interpretasi, holistika dan deskripsi. Interpretasi dalam penelitian filsafat berarti usaha menangkap makna, nilai dan maksud yang ada di balik data fakta atau gejala mengenai pemikiran dan ekspresi manusia sehingga tercapai pemahaman yang benar. Khusus untuk penelitian ini, interpretasi digunakan untuk mengungkap latar belakang pemikiran, konsep Fukuzawa tentang pendidikan, dan peradaban serta keterkaitan antara keduanya. Holistika digunakan untuk menyortir konsep Fukuzawa tentang pendidikan secara utuh, dikaitkan dengan situasi masyarakat ketika ia hidup serta cita-citanya tentang Jepang yang mandiri dan modern. Deskripsi digunakan untuk membahasakan hasil penelitian secara sistematis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fukuzawa berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat mengubah hal-hal yang telah menjadi bawaan manusia. Fukuzawa menganalogikan demikian: "Betapa pun kerasnya usaha, seseorang tidak akan mampu memaksa ketimun menjadi terung". Walaupun begitu, pendidikan tetap penting. Anak-anak seharusnya memperoleh pendidikan yang baik untuk mencapai kemanusiaannya (Fukuzawa, 1985).

Hakikat pendidikan menurut Fukuzawa adalah usaha pendidik mengangkat bakat tersembunyi peserta didik dan mengembangkannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Oxford, 1973). Interpretasi lebih lanjut atas hakikat pendidikan dituangkannya di dalam prinsip pendidikan yang dipegangnya. Fukuzawa mengatakan pendidikan harus berdasarkan pada prinsip kebebasan dan kemandirian. Peserta didik harus disadarkan untuk memiliki harga diri dan sikap mandiri (Eiichi, 1981:214). Disebabkan prinsip kebebasan dan kemandirian sangat ditekankan oleh Fukuzawa, maka dalam rangka mendidik peserta didiknya ia lebih banyak memberikan pemahaman dan pengarahan saja. Fukuzawa berprinsip pendidik sebaiknya bertindak sebagaimana seseorang yang mengarahkan arus air agar dapat mengalir (Fukuzawa, 1985:154). Jadi tugas pendidik yang utama adalah membantu dan mengarahkan peserta didik agar bakatnya berkembang dengan sempurna.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa proses pengembangan pendidikan menjadi "semau gue", oleh karena itu disiplin tetap ditekankan agar membatin dalam diri peserta didik. Sejak awal masuk sekolah peserta didik diharuskan mematuhi jadwal dan berbagai aturan yang telah ditetapkan bersama (Fukuzawa, 1985: 31) demikian pula dalam hal kurikulum, Fukuzawa telah menetapkan terlebih dahulu mata-ajaran tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Tujuan pendidikan dalam konsep Fukuzawa dapat dilihat dari dua aspek individual dan sosial (nasional). Tujuan individual pendidikan adalah dikuasainya pengetahuan keahlian tertentu dan karakter moral luhur sehingga peserta didik dapat hidup mandiri, bekerja sesuai dengan bidang keahliannya, memperoleh penghasilan untuk diri dan keluarganya. Jiwa wiraswasta sangat ditekankan di sini sebagai wujud kongkrit kemandirian. Tujuan nasional

pendidikan adalah untuk mencapai kemerdekaan dan kemakmuran bagi suatu bangsa sehingga dapat menjadi bangsa yang semakin beradab. Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas pendidik adalah memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk memilih bidang studi yang bermanfaat dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Pendidik harus mampu pula menanamkan nilai kerja, nilai kemandirian, nilai kesetiaan (bakti kepada negara) dan harga diri. Berbekal keahlian, jiwa mandiri dan bakti kepada negara diharapkan akan tercipta suatu masyarakat mandiri yang dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk memperkuat negaranya (Fukuzawa, 1985).

Proses pendidikan harus dapat mengajarkan berbagai teori dan konsep yang berangkat dari fakta. Pendapat Fukuzawa tersebut dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada pada waktu itu, yang mengacu pada modal pendidikan tradisional konfusianisme dengan pendidikan model Barat. Pendidikan model Barat, dalam pandangannya berisi pengetahuan yang benar, karena didasarkan pada metode-metode ilmiah yang mengacu pada proses eksperimentasi dan verifikasi, sementara di Jepang saat itu ajaran konfusius dan mensius dinilai sangat tinggi tanpa pengujian teori terlebih dahulu (Fukuzawa, 1995).

Walaupun Fukuzawa menganjurkan penerapan model pendidikan Barat, tetapi ia juga bersikap kritis terhadap peradaban Barat. Fukuzawa menganjurkan agar yang orang Jepang menelaah dan meneliti dahulu kebudayaan Barat yang dianggap sebagai budaya modern tersebut sebelum diterapkan di dalam sikap hidup dan kebiasaan sehari-hari. Diperlukan pertimbangan yang arif dan kritis untuk membicarakan dan mempelajari kebudayaan Barat tanpa

prasangka dalam rangka untuk mendapatkan kehenarannya (Fukuzawa, 1985).

Fukuzawa berpendapat, bahwa secara kodrati manusia adalah makhluk bebas dan mempunyai derajat yang sama, sebagaimana dikatakannya "Langit tidak menakdirkan seseorang pada tempat di atas atau di bawah yang lain... mereka sama derajatnya" (1985). Pandangan ini muncul sebagai reaksi dan ketidakpuasannya terhadap kondisi sosial yang feodalistik pada waktu itu, yang membedakan kelas dalam masyarakat berdasarkan keturunan, yaitu kelas pengrajin dan pedagang, kelas petani dan kelas samurai (tertinggi). Kelas samurai berkuasa dan menindas kelas yang lain (rakyat biasa). Struktur masyarakat, yang kaku tidak memungkinkan seorang yang berstatus rendah dapat mencapai status terhormat, karena, semuanya telah digariskan berdasarkan keturunannya. Keadaan demikian menyebabkan kelas bawah bersikap pasrah terhadap keadaan. Dengan kondisi yang demikian, Fukuzawa berpendapat tidak mungkin Jepang dapat mencapai peradaban maju yang selalu disebutnya sebagai peradaban modern sebagaimana telah dicapai Barat. Maka, ia berpendapat bahwa persamaan derajat manusia dan persamaan kesempatan harus menjadi prinsip utam dalam kehidupan sosial.

Fukuzawa berpendapat bahwa peradaban maju adalah tujuan semua usaha manusia. Peradaban menunjuk pada pencapaian dan peningkatan kehidupan manusia baik material maupun spiritual. Tujuan hidup manusia tidak hanya terpenuhinya kebutuhan material berupa pangan dan sandang saja karena jika hanya itu tujuan hidup maka manusia tidak berbeda dengan semut atau lebah. Manusia demikian sebenarnya tidak memenuhi kehendak langit (Tuhan). Sebaliknya peradaban tidak berarti hanya kemuliaan spiritualitas manusia; karena hal demikian juga bukan kehendak Tuhan. Jadi dua aspek peradaban material dan spiritual harus terpenuhi dan diting-

katkan sehingga manusia layak dikatakan beradab. Sesungguhnya memang tidak ada batas yang tegas tentang kecukupan material dan pemuliaan spiritualitas manusia tersebut; yang terlihat hanyalah gerak maju keduanya.

Selanjutnya Fukuzawa mengatakan bahwa peradaban dilihat dalam lingkup sosial. Peradaban bukan milik perorangan tetapi justru merupakan semangat atau jiwa dari seluruh individu yang menyatakan diri sebagai suatu bangsa (*the spirit of entire nation*) (Fukuzawa, 1973). Sebuah bangsa dikatakan beradab jika semangat tersebut meresap dalam diri bangsa tersebut. Peradaban suatu bangsa tidak dinilai dari hal yang terlihat dari luar saja seperti sekolah, industri, angkatan darat, dan laut yang mewakili bentuk-bentuk fisik peradaban karena semua itu dapat dibeli dengan uang. Di balik semua benda fisik itu terdapat suatu komponen spiritual yang disebut semangat atau jiwa peradaban. Pengaruhnya terhadap pembinaan suatu bangsa besar sekali. Tanpa unsur ini semua benda fisik sebagai wujud peradaban tidak mempunyai makna apapun. Jiwa bangsa adalah juga jika peradaban yang pada kehidupan nyata merupakan jiwa kemerdekaan suatu bangsa. Jiwa kemerdekaan suatu bangsa akan tercapai jika dilandasi oleh suatu semangat ilmiah, semangat mencari dan mengejar ilmu pengetahuan (Fukuzawa, 1973).

Fukuzawa berpandangan bahwa semangat ilmiah itu secara nyata telah terwujud di dalam peradaban Barat yang harus pula diraih oleh bangsa Jepang sebagai langkah awal, menurut Fukuzawa adalah dengan menyapu bersih jiwa usang yang telah meresap di dalam kalbu mereka. Jiwa feodal dari penguasa yang membanggakan garis keturunan dan sikap rakyat yang menyerah tak berdaya harus dihilangkan dengan suatu semangat baru. Pembersihan tidak mungkin dilakukan hanya oleh pemerintah atau perorangan belaka,

tetapi sejumlah orang harus mengambil prakarsa dan memberikan teladan kepada rakyat untuk memperlihatkan arah peradaban yang hendak dituju. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip menghargai persamaan manusia dan mengusahakan aktualisasi bakat-bakat manusia sangat diperlukan untuk mencapai kemandirian seluruh komponen bangsa. Pendidikan menurut Fukzawa, merupakan keharusan dan dilaksanakan secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa melihat asal-usul keturunannya. Keyakinannya tetap, bahwa belajar adalah kunci untuk mencapai peradaban (Fukuzawa, 1985).

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari telaah terhadap pemikiran Fukuzawa tentang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Dipandang dari sudut filsafat, pemikiran Fukuzawa merupakan perpaduan antara pemikiran Barat masa pencerahan dan pemikiran filsafat konfusianisme. Pengaruh filsafat pencerahan Barat terlihat dari pemihakan Fukuzawa terhadap epistemologi empirisme dalam metodologi ilmu pengetahuan dan pengaruh liberalisme yang menekankan konsep persamaan derajat dan hak-hak asasi manusia. Pengaruh konfusianisme juga terlihat dalam konsep bakti yang dituangkan dalam tujuan pendidikan.
2. Masyarakat yang berkehendak maju harus mempunyai kesadaran bersama yang disebut semangat peradaban. Dalam perspektif lain, semangat peradaban yang juga merupakan semangat kebangsaan (nasionalisme) pada dasarnya adalah semangat mencari dan menghargai ilmu pengetahuan serta merealisasikan nilai-nilai kebajikan.
3. Peradaban akan terwujud di dalam masyarakat suatu bangsa, kalau setiap individu atau sebagian besar individu mempunyai

kebebasan untuk mengaktualisasikan segenap potensi dirinya sehingga menjadi kekuatan nyata. Pendidikan sebagai usaha mengaktualisasikan potensi individu (peserta didik) adalah jalan utama untuk mencapai peradaban.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton & Zubair, Achmad Charris (1994). *Penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eichii Kiyooka. (1981). *The autobiography of Fukuzawa Yukichi*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- Fukuzawa Yukichi. (1973) *An Outline of theory of civilization*. Translated by: David Dilworth and G, Cameron Hurst. Tokyo: Sophia University Press.
- (1985). *Fukuzawa Yukichi on education selected works*. Tokyo: Tokyo University Press.
- (1985). *Encouragement of learning*. Terjemahan dan anotasi oleh Arifin Bey. Jakarta. Panca Simpati.
- Imam Barnadih & Sutari. (1996). *Beberapa aspek substansial ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Iyonusuke Yasukawa. (1989). "Fukuzawa Yukichi" dalam Benyamin C Duke (Eds). *Ten great educators of modern Japan*. Tokyo: Tokyo University Press.
- Masao Haruyama. (1989). *Studies in the intellectual history of Tokugawa Japan*. Tokyo: Tokyo University Press.
- Oxford, Wayne H. (1973). *The speeches of Fukuzawa: A translation and critical study*. Tokyo: Hokuseido Press.

Samidjo Bk, (1993). *Antisipasi pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia di masa datang*. Pidato Dies XXIX IKIP Yogyakarta.

Suranto. (1995). "Kebudayaan dan Pendidikan" dalam Dina Dwikurniarini, dkk. *Ilmu budaya dasar*. Yogyakarta: Jurusan MKDU FPIPS IKIP Yogyakarta.

Teruhisa Horio. (1990). *Educational thought and ideology in modern Japan*. Tokyo: Tokyo University Press.